MUDAH BELAJAR BAHASA ARAB

- Mudah
- Ringkas
- Sederhana
- Trik Praktis
- Cepat Paham

"Buku Express Mudah Belajar Bahasa Arab ini merupakan salah satu upaya nyata agar pembelajaran terasa lebih mudah dan cepat."

Drs. KH. Muchotob Hamzah, M.M.
Rektor Universitas Sains Al-Quran (UNSIQ) Wonosobo

Efraniy Agratama

EXPRESS

Mudah Belajar

BAHASA ARAB

EXPRESS

Mudah Belajar

BAHASA ARAB

EFRANJY AGRATAMA

Penerbit PT Grasindo, Jakarta, 2016

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN

Drs. K.H. Muchotob Hamzah, M.M.

Rektor Universitas Sains Al-Quran (UNSIQ) Wonosobo

Dewasa ini, hampir semua pemerhati gramatika Arab mengalami kesedihan mendalam berkenaan dengan kesulitan para pelajar dalam mempelajari ilmu nahwu dan sharaf. Lebih jauh dari itu, mereka telah kehilangan selera dalam mentradisikan berbahasa lisan dengan baik dan benar. Salah satu kesulitan yang dialami generasi muda sekarang karena ilmu nahwu yang diajarkan kepada mereka. Bagi mereka, kesulitan itu muncul karena banyaknya bab-bab, pengelompokan bab demi bab, juga *sighah*/bentuk yang telah turun-temurun diajarkan di ruangan kelas dan disusun dalam buku-buku ajarnya. Apa yang dijabarkan secara panjang lebar dalam buku-buku yang mereka pelajari kebanyakannya tidak teraplikasikan dalam komunikasi lisan sehari-hari.

Hadirnya buku *"Express Mudah Belajar Bahasa Arab"* karya Efranjy Agratama, mahasiswa UNSIQ Wonosobo Jawa Tengah ini, merupakan salah satu bentuk upaya nyata agar pembelajaran nahwu dan sharaf terasa lebih mudah dan cepat. Menurut hemat kami, buku ini merupakan embrio yang bagus untuk membangkitkan pemerhati bahasa Arab lainnya untuk menuangkan pemikirannya dalam bentuk buku sehingga kebutuhan akan referensi gramatika Arab akan semakin kaya. Karena itu, kami merekomendasikan buku ini untuk dibaca dan dipelajari oleh mereka yang tertarik dalam kajian gramatika Arab untuk tingkat pemula. Selamat Belajar!

Wonosobo, 2016

Rektor UNSIQ

Drs. K.H. Muchotob Hamzah, M.M.

KATA PENGANTAR

K.H. Hasyim Syamsuddin
Pengasuh Pondok Pesantren Al Munir Karangsari Sapuran

الحمد لله رب العالمين والصلاة و السلام على اشرف الانبياء
والمرسلين و على اله و صحبه اجمعين اما بعد

Sudah saatnya kini santri membangun budaya membaca dan menulis. Dengan budaya membaca pastinya akan membuka khazanah keilmuan, dan dengan menulis tentunya menjadi sumbangan untuk semua kalangan yang membaca. Kita tentu tak akan mengenal para ulama *Salafu Ash Shalih* seperti Imam Al Ghazali dan Imam As-Syafi'i jika saja mereka tidak membuat karya tulis dalam bentuk kitab. Walaupun mereka sudah lama meninggal, namun karya-karyanya masih dipelajari dan nama mereka terkenang sampai sekarang. Oleh karenanya, kepada semua santri, janganlah ragu-ragu untuk menulis!

Buku karya *nak* Efranjy Agratama ini tidak hanya ditujukan kepada kaum pondok pesantren maupun madrasah saja, akan tetapi untuk semua kalangan yang ingin pintar belajar bahasa Arab. Kesalahan persepsi yang terjadi di kalangan masyarakat adalah bahwa belajar bahasa Arab itu susah, dan hanya untuk kaum pesantren saja. Lewat buku ini, Insya Allah akan mengubah persepsi tersebut bahwa belajar bahasa Arab sebenarnya mudah dan menyenangkan.

Semoga setelah membaca buku ini, menjadi langkah awal dalam mempelajari agama Islam, serta menjadi langkah awal untuk mempelajari keilmuan Islam sehingga dapat menggali makna Al Quran Al Karim dan karya-karya para ulama *Salafu Ash Shalih*.

Wonosobo, 2016
Pengasuh Pondok Pesantren Al Munir,

K.H. Hasyim Syamsuddin

KATA PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

Saya awali buku ini dengan bacaan basmalah. Semoga buku ini penuh berkah bagi saya dan kita semua, serta bisa mengantarkan kita dalam ridha-Nya. Marilah kita memuji nama Allah karena tiada zat yang pantas kita puji selain Dia semata. Atas karunia-Nya kita diberikan banyak nikmat yang tak terkira: nikmat Islam, nikmat iman, nikmat sehat, dan nikmat yang lain.

Shalawat dan salam tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad saw. yang syafaatnya selalu kita nanti. Semoga di hari kiamat nanti kita termasuk golongan orang-orang yang mendapat syafaatnya. Amin.

Anda tidak salah membaca judul buku ini, *"Express Mudah Belajar Bahasa Arab"*. Pernahkah Anda bayangkan kereta api *express*? Coba Anda bayangkan betapa cepatnya! Kereta *express* tersebut berjalan singkat, cepat, dan sampai yang dituju sesuai target. Oleh karenanya kata "*Express*" tersebut menjadi ilham dalam judul buku ini. Harapannya, pembaca dapat belajar bahasa Arab secara *express*, singkat, cepat, dan bisa menguasai sesuai dengan target yang diinginkan dalam menguasai bahasa Arab.

Bagian awal buku ini membahas tentang pijakan dasar utama dalam belajar bahasa Arab, yaitu ilmu nahwu dan sharaf. Layaknya bahasa Inggris yang mempunyai aturan dalam *grammar*-nya, dalam bahasa Arab pun ada aturan berbahasa yang dikaji dalam ilmu nahwu dan sharaf. Bagian akhir buku ini saya tambahkan kumpulan kosakata yang umumnya digunakan dalam percakapan yang bisa dipelajari, dihafalkan, dan dipraktikkan oleh pembaca.

Sebuah kereta *express* tentu tidak hanya berjalan di tempat, pasti ada langkah selanjutnya, target selanjutnya yang harus dituju. Begitu juga setelah membaca buku ini, saya harap langkah pembaca untuk mempelajari bahasa Arab dan mempelajari ilmu Islam tidak terhenti di buku ini, namun bisa melanjutkannya dengan belajar dan menggali ilmu yang lain.

Saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini. Buku ini tentu tidak luput dari kekurangan maupun kesalahan. Oleh karenanya, masukan dari pembaca sangatlah penulis butuhkan. Terakhir, saya ucapkan semangat kepada pembaca semuanya dalam belajar bahasa Arab. Salam *EXPRESS*!

Wonosobo, 2016

Efranjy Agratama

TRANSLITERASI HURUF ARAB KE LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a, i, u
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	ḥ
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dl
ط	th
ظ	zh

Huruf Arab	Huruf Latin
ع	‘a, ‘i, ‘u
غ	gh
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
ه	h
و	w
ء	‘
ي	y
vokal panjang (madd)	ā ī ū
اَيْ	ai
اَوْ	au

BAB I
BAHASA ARAB

Bahasa Arab menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Ibarat seseorang yang mengupas durian dan ingin membuka isinya, tentu menggunakan alat, misalnya pisau. Begitu juga dengan ilmu-ilmu dalam agama Islam, bahasa Arab ibarat pisau untuk membuka dan mengupas ilmu-ilmu Islam. Tentu kita tidak bisa mengambil suatu dasar hukum jika kita langsung membaca Alquran atau hadis terjemahan karena sangatlah salah dan keliru. Berdasarkan analogi contoh tadi, maka apabila ada orang belajar bahasa Arab hanya mengandalkan terjemah, ibaratnya membuka durian hanya dengan tangan kosong. Akhirnya, ia tidak bisa merasakan nikmatnya isi durian tersebut.

Masyarakat pada umumnya menganggap belajar bahasa Arab itu sulit. Bahasa Arab sendiri merupakan salah satu dari sepuluh bahasa tersulit di dunia karena tingkat kompleksitasnya yang tinggi. Namun hal itu bukan menjadi alasan untuk tidak belajar bahasa Arab. Tidak ada yang tidak mungkin selama kita ada kemauan yang kuat, belajar yang maksimal, dan tentunya diiringi dengan doa yang khusyuk.

Bahasa Arab terdiri dari berbagai cabang ilmu, seperti ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah. **Ilmu nahwu khusus membahas perubahan huruf atau harakat di akhir kata**, misal:

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ, بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ, اَللّٰهُ اَكْبَرُ

Lafadz "Allah" dalam ketiga kalimat tersebut berbeda-beda: اَللّٰهُ اَكْبَرُ, lafadz *Allah*-nya berharakat dlammah; بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ, lafadz *Allah*-nya berharakat kasrah; dan lafadz اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ lafadz *Allah*-nya berharakat fathah. Tentu ada suatu penyebab perbedaan harakat lafadz *Allah* dalam ketiga contoh tersebut. Perbedaan lafadz tersebut dibahas khusus dalam ilmu nahwu.

Lain lagi dengan **ilmu sharaf yang secara khusus membahas perubahan kata**. Bahwasanya kata dalam bahasa Arab ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Kata yang berubah dipelajari khusus dalam ilmu sharaf. Sebenarnya perubahan tersebut memiliki pola-pola tertentu, misal:

lafadz كَتَبَ artinya 'sudah menulis', polanya yaitu فَعَلَ

lafadz يَكْتُبُ artinya 'sedang menulis', polanya يَفْعُلُ

lafadz كَاتِبٌ artinya 'orang yang menulis', polanya فَاعِلٌ

Pola-pola seperti فَعَلَ, يَفْعُلُ, dan فَاعِلٌ itulah yang dipelajari dalam ilmu sharaf sehingga kita bisa mengubah dari satu kata ke kata yang lain.

Sementara ilmu *balaghah* membahas keindahan berbahasa, bagaimana kita mengungkapkan, mendengar, dan menangkap suatu pembicaraan dengan benar, dan bagaimana membuat suatu kalimat dengan sajak yang indah. Ilmu *balaghah* adalah tingkatan ilmu tertinggi setelah ilmu nahwu dan sharaf.

Setiap bahasa memiliki ciri khas tersendiri. Dalam bahasa Indonesia, untuk menunjukkan sesuatu yang dekat menggunakan kata "ini", baik laki-laki atau perempuan, contoh: *Ini Muhammad*; atau *Ini Aisyah*. Baik *Muhammad* maupun *Aisyah* sama-sama menggunakan kata "ini". Berbeda dengan bahasa Arab, antara laki-laki dan perempuan dibedakan. Untuk laki-laki, menunjuk benda atau orang yang dekat, menggunakan هٰذَا, sedang untuk perempuan, menunjuk benda atau orang yang dekat, menggunakan هٰذِهِ.

Contoh:	هٰذَا مُحَمَّدٌ	*Ini Muhammad*
	هٰذِهِ عَائِشَةُ	*Ini Aisyah*

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan sangat diperhatikan dalam bahasa Arab, baik dari segi nomina (kata benda) maupun verba (kata kerja). Pendekatannya hampir lebih dekat dengan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Misal, dari segi nomina, dalam bahasa Inggris untuk kata ganti "dia" yang berjenis kelamin perempuan adalah *she*, kata ganti ganti "dia" yang berjenis kelamin laki-laki adalah *he*. Dalam bahasa Arab, kata ganti "dia" yang berjenis kelamin perempuan adalah هِيَ, kata ganti ganti "dia" yang berjenis kelamin laki-laki adalah هُوَ. Dalam bahasa Indonesia, kata gantinya tetap menggunakan kata "dia", tanpa menyebut, atau pun membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Dari segi verba, kemiripan antara bahasa Inggris dan bahasa Arab adalah sama-sama memperhatikan waktu. Bahasa Inggris mengenal perbedaan waktu: *Present* (sekarang), *Past* (lampau), *Future* (akan datang), *Continuous* (sedang dilakukan), *Perfect* (sudah dilakukan). Bahasa Arab juga mengenal perbedaan waktu, sebagai berikut:

1. Kegiatan di masa lalu

   Aku sudah menulis sebuah buku.

   I wrote a book.

   كَتَبْتُ اَلْكِتَابَ

2. Kegiatan di masa sekarang

   Aku sedang menulis sebuah buku.

   I have reading a book.

   اَكْتُبُ اَلْكِتَابَ

3. Kegiatan di masa depan

   Aku akan menulis sebuah buku.

   I will read a book.

   اَكْتُبُ اَلْكِتَابَ

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahasa Indonesia tidak sesulit bahasa Inggris dan bahasa Arab, hanya menambahkan imbuhan *sudah*, *sedang*, atau *akan*. Dalam bahasa Inggris, kita harus lebih teliti dalam menjelaskan suatu kegiatan. Contoh di atas, ketika menjelaskan kegiatan di masa lalu *(simple past tense)* rumusnya adalah Subject +

Verb 2. Ketika menjelaskan kegiatan di masa sekarang yang sedang terjadi *(present continous tense)* rumusnya adalah Subject + am/is/are + *present participle* / V-ing. Dan ketika menjelaskan kegiatan di masa depan (*simple future tense*) rumusnya S + will + <u>bare infinitive</u>.

Sebenarnya untuk perubahan jenis waktu tidaklah serumit dalam bahasa Inggris yang mengenal 16 jenis waktu. Dalam bahasa Arab, hanya dua saja, fi'il madli untuk kejadian di masa lampau dan fi'il mudlari untuk kejadian di masa sekarang atau masa depan. Komponennya juga mudah, yaitu verba (fi'il) + nomina (isim).

Seperti contoh tadi, untuk kejadian di masa lalu, verbanya namanya fi'il madli, contoh:

Saya sudah menulis sebuah buku
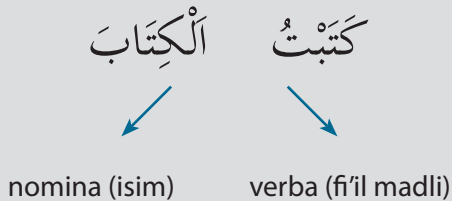
Untuk kejadian masa sekarang atau masa depan, verbanya namanya fi'il mudlari, contoh:

Saya sedang/akan menulis sebuah buku
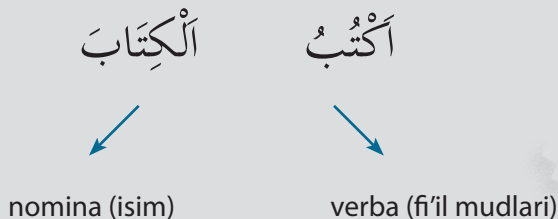
Hanya saja untuk verba pada bahasa Arab sangatlah bergantung pelaku dan jumlah pelaku. Misal pada fi'il madli, untuk kata *(sudah) menulis*,

jika pelakunya adalah seorang laki-laki yang sedang dibicarakan yang jumlahnya satu yaitu كَتَبَ, *Dia (berjenis kelamin laki-laki) (sudah) menulis.* Jika pelakunya adalah diri kita sendiri, maka mendapat tambahan تُ di akhir lafadz dan huruf sebelum تُ disukun menjadi كَتَبْتُ , *Saya (sudah) menulis.* Jika pelakunya adalah seorang yang dibicarakan yang jumlahnya satu, dan berjenis kelamin perempuan, maka mendapat tambahan تْ menjadi كَتَبَتْ , *Dia (berjenis kelamin perempuan) (sudah) menulis.*

Pola-pola perubahan pada verba lain juga demikian sama. Misal pada fi'il madli, untuk kata *(sudah) menolong*, jika pelakunya adalah seseorang laki-laki yang jumlahnya satu yaitu نَصَرَ, *Dia (berjenis kelamin laki-laki) (sudah) menolong.* Jika pelakunya adalah diri kita sendiri, maka lafadz نَصَرَ mendapat tambahan تُ diakhir lafadz dan huruf sebelum تُ disukun menjadi نَصَرْتُ, *Saya (sudah) menolong.* Jika pelakunya adalah seorang yang dibicarakan yang jumlahnya satu, dan berjenis kelamin perempuan, maka lafadz نَصَرَ mendapat tambahan تْ menjadi نَصَرَتْ, *Dia (berjenis kelamin perempuan) (sudah) menulis.*

Tambahan seperti huruf تُ dan تْ tersebut adalah salah satu contoh pembeda jenis pelaku dalam melakukan sebuah kegiatan. Seandainya kita menemui lafadz جَلَسَتْ, walaupun kita belum tahu artinya, dan kita belum membuka kamus, tentu kita tahu berdasarkan contoh sebelumnya, bahwa pelaku kegiatan tersebut adalah seorang yang dibicarakan, dan berjenis kelamin perempuan. Kita tinggal membuka kamus dengan lafadz جَلَسَ. Setelah kita membuka kamus, kita tahu bahwa lafadz جَلَسَ artinya '(sudah) duduk', maka lafadz جَلَسَتْ dapat kita ketahui artinya yaitu *dia (yang berjenis kelamin perempuan)* (*sudah*) *duduk.*

Dari segi nomina yang disebut, bahasa Arab sangat kompleks. Dalam bahasa Indonesia kita hanya perlu mengatakan jenis benda dan jumlahnya, misal satu laki-laki, dua laki-laki, banyak laki-laki, satu sapi, dua sapi, banyak sapi. Dalam bahasa Inggris, nomina yang jumlahnya tunggal tidak mendapat imbuhan, sedangkan nomina yang jumlahnya lebih dari satu ditambah huruf *s*, misal *one man, two mans, many mans, one cow, two cows, many cows*. Lain halnya dalam bahasa Arab, harus memperhatikan jumlah bilangan dan jenis kelamin. Contoh:

مُسْلِمٌ seorang muslim laki-laki,

مُسْلِمَةٌ seorang muslim perempuan,

مُسْلِمَانِ dua muslim perempuan,

مُسْلِمَانِ dua muslim laki-laki,

مُسْلِمُوْنَ banyak muslim laki-laki,

مُؤْمِنَاتٌ banyak muslim perempuan,

Sekilas memang kompleks, dan sulit, namun sebenarnya ada pola-pola tersendiri dalam belajar Bahasa Arab, seperti tambahan ةٌ, انِ, وْنَ, اتٌ. Tidak hanya itu saja, kita bisa mengartikan Alquran atau membaca kitab gundul tanpa harakat, seperti salah satu contoh di bawah ini:

ألا من له في العلم والدين رغبة ليصغ بقلب حاضر
مترصد يحتمل أن تكون للتمني

Huruf yang tanpa harakat di atas, sebenarnya jika diberi harakat menjadi seperti berikut.

أَلاَ مَنْ لَهُ فِي الْعِلْمِ وَالدِّينِ رَغْبَةٌ

لِيَصْغَ بِقَلْبٍ حَاضِرٍ مُتَرَصِّدٍ

Ada suatu kaidah-kaidah khusus untuk memberi harakat tersebut, tidak sembarang memberi harakat. Masing-masing lafadz dipengaruhi oleh kedudukan atau lafadz yang mempengaruhinya. Misal lafadz فِي الْعِلْمِ وَالدِّينِ mengapa akhir lafadz harakatnya kasrah? Lafadz رَغْبَةٌ mengapa akhir lafadz berharakat dlammah tanwin? Lafadz بِقَلْبٍ حَاضِرٍ مُتَرَصِّدٍ mengapa akhir lafadz berharakat kasrah tanwin?

Bahasa Arab berbeda dengan yang lain karena bahasa Arab unik. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kita mengenal berbagai macam perbedaan yang mendasar antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, seperti penekanan jenis kelamin, waktu kejadian suatu kegiatan, kuantitas benda, atau bagaimana mengharakati suatu lafadz.

BAB II
KELOMPOK KATA DALAM BAHASA ARAB

A. KELOMPOK KATA DALAM BAHASA INDONESIA

Dalam bahasa Indonesia, kelompok kata dibagi menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut.

1. Kata Benda (Nomina)

   Contoh: *meja, sabun, kursi, handuk*.

2. Kata Kerja (Verba)

   Contoh: *duduk, mandi, makan, tidur.*

3. Kata Sifat (Adjektiva)

   Ciri kata sifat yaitu kata yang bisa diberi imbuhan *ter-*, atau didahului imbuhan kata *lebih*, *agak*, *sangat*, *cukup*.

   Contoh: kata *hitam*. Kita bisa mengetesnya dengan menambahkan imbuhan imbuhan *ter-*, atau didahului imbuhan kata *lebih, agak, sangat, cukup* sehingga menjadi *terhitam*, *lebih hitam, sangat hitam, cukup hitam.*

   Contoh lain: *jelek, tinggi, pintar, cepat, lambat*.

4. Kata Ganti (Pronomina),

   Kelompok kata ini dipakai untuk menggantikan benda atau sesuatu yang dibendakan.

   Contoh: *aku, kamu, kita, dia, mereka*.